

# MOTIVASI DAN PILIHAN KARIR MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS AIRLANGGA, SURABAYA

## *(Motivation in Choosing Career Preference: Study in Final-Year Students of Medical Faculty, University of Airlangga, Surabaya)*

Pramita Andarwati<sup>1</sup>, Syarifah Nuraini<sup>1</sup>, Arief Priyo Nugroho<sup>1</sup>

Naskah masuk: 15 Februari 2016, Review 1: 17 Februari 2016, Review 2: 19 Februari 2016, Naskah layak terbit: 28 Maret 2016

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Motivasi seorang dokter dalam menentukan karir yang akan dipilihnya sudah terbentuk sejak masa studi di mana ragam karir yang dipilihnya sebagai upaya untuk mendukung pembangunan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menyediakan data dasar dalam menjelaskan pilihan karir mahasiswa dan motivasi yang mendasarinya. **Metode:** Jenis penelitian observasional yang dilakukan pada Maret hingga September 2014. Sampel adalah seluruh mahasiswa tingkat akhir Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga periode 2009. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan diskusi kelompok terarah Responden ditanyakan tentang pilihan karier dan motivasinya. Analisis data menggunakan uji chi square dan thematic-content analysis. **Hasil:** Didapat response rate responden sebesar 95,2% (n = 180). Sebagian besar, 62,2% responden memilih karir sebagai klinisi di mana peminatan terbanyak (20,4%) adalah spesialis ilmu penyakit dalam. Sementara itu, latar belakang sosial mahasiswa (daerah asal, pendidikan akhir dan profesi orang tua, sumber dana untuk kuliah), kemampuan akademis (Indeks Prestasi Kumulatif) dan pengalaman selama masa pendidikan tidak berhubungan dengan pilihan karir (klinisi dan non klinisi). Diungkapkan bahwa keseimbangan karier dan kehidupan keluarga, minat pada bidang tertentu serta besaran penghasilan mendasari pemilihan spesialis. **Kesimpulan:** Motivasi utama yang mendasari pilihan karir adalah keseimbangan kehidupan pekerjaan dan keluarga, minat pada bidang tertentu serta besaran penghasilan. **Saran:** Institusi pendidikan, Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga diharapkan dapat memberikan motivasi kepada peserta didiknya melalui metode pengajaran yang menarik dan menciptakan lingkungan akademis agar mendukung tumbuhnya minat mempelajari ilmu kedokteran nonklinis dan klinis secara berimbang.

**Kata kunci:** motivasi, mahasiswa kedokteran, jalur karir

### ABSTRACT

**Background:** Motivation of a medical doctor in the career preference has been developed during study, in which type of career determine is as to support health development. The study aimed to provide basic data describing medical students' career preference and their based motivation. **Methods:** It was an observational study conducted during March to September 2014. Samples were all final-year medical students at Airlangga University period 2009. Data were collected by questionnaires and focus group discussions. Respondents were asked about career preference and motivation in choosing career path. The data were analyzed by chi-square and thematic content analysis. **Results:** The response rate was 95.2% (n = 180). Career as a clinician was preferred by the majority of respondents (62.2%), with the highest interest in internal medicine specialization (20.4%). Social background of students (the origin, parental education and profession, the source of funds), academic ability (IPK), experience during clinical rotation are not related to career choices (clinicians and non-clinicians). They expressed the balance of career and family lives, interest at particular field study and salary were reasons to choose a specialist. **Conclusion:** The main motivation in choosing career path is the balance of work and family life; interest in a particular field study and the salary. **Recommendation:** Academic institution, Medicine Faculty the University of Airlangga are expected to be able to motivate their students by improving the teaching methods and create an academic environment that supports the growth of interest in studying both the nonclinical and clinical medicine field study.

**Key words:** motivation, medical students, career paths

---

<sup>1</sup> Puslitbang Humaniora dan Manajemen Kesehatan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, Jalan Indrapura 17 Surabaya. Email: mita.andarwati@gmail.com

## PENDAHULUAN

Jalur karir yang dipilih dokter berkontribusi besar pada sistem pembangunan kesehatan. Pemetaan terhadap peminatan jalur karir yang dipilih mahasiswa fakultas kedokteran tingkat akhir maupun yang baru lulus sebagai upaya identifikasi kebutuhan tenaga dokter mengisi peran dalam sistem kesehatan dan pengembangan sistem tersebut telah dilakukan di negara-negara maju (Ackerly DC, Parekh A & Stein D. 2013, Center RG. 2009, Gibis B, Heinz A, Jacob R & Müller C-H. 2012). Intervensi dapat segera dilakukan ketika ditemukan ketimpangan peminatan jalur karir yang berpotensi berakibat pada tidak tercukupinya kebutuhan salah satu peran dokter dalam sistem kesehatan (Deutsch T, Hönigschmid P, Frese T. & Sandholzer H. 2013; Bethune C. *et al.*, 2007). Keputusan dalam memilih jalur karir didasari oleh motivasi yang terbentuk selama masa pendidikan dokter (Goldacre MJ, Laxton L. & Lambert TW, 2010), namun menurut Kusurkar motivasi masih dapat berubah dan sangat dipengaruhi faktor intrinsik dan ekstrinsik (Kusurkar RA, Cate TT, Van Asperen M, & Croiset G. 2011).

Jumlah dan distribusi dokter masih mengalami kendala (Kementerian Kesehatan RI, 2013; Kementerian Kesehatan RI, 2011). Pemerintah Indonesia akan lebih mudah mengatur dan memprediksi kebutuhan fungsi tenaga dokter sedini mungkin apabila dapat memetakan pilihan karir yang diminati calon dokter. Intervensi pada tingkat kurikulum pendidikan dokter, dengan memperhatikan faktor intrinsik dan ekstrinsik motivasi terbukti berhasil mengubah pilihan karir calon dokter (Howe A & Ives G. 2001). Cara tersebut menghindari pemerintah dari polarisasi pada peminatan tertentu yang berakibat pada kekurangan tenaga dokter pada fungsi tertentu.

Penelitian tentang motivasi, khususnya dalam bidang kedokteran di Indonesia sangat terbatas. Terdapat satu penelitian dengan tema motivasi dokter dalam memilih program pendidikan dokter spesialis jiwa teridentifikasi dilakukan di Universitas Indonesia (Wiguna T, YapKS, TanB, Siew T, & Danaway J. 2012). Sebaliknya, penelitian mengenai motivasi mahasiswa kedokteran dalam memilih karir di negara maju sudah banyak dilakukan (Petrides KV & McManus IC, 2004; Lefevre JH, Roupret M, Kerneis S & Karila L. 2010; Yamazaki Y, Uka T, Shimizu H, Miyahira A, Sakai T, & Marui E, 2013).

Beberapa Fakultas Kedokteran memiliki pusat kajian yang berkonsentrasi pada bidang klinis maupun non klinis, seperti bioetika, ekonomi kesehatan

dan kebijakan kesehatan. Konsentrasi Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga lebih pada pusat kajian di bidang klinis. Karakteristik tersebut menjadi latar belakang permasalahan penelitian yang dilaksanakan di Universitas Airlangga. Tujuan penelitian untuk menentukan gambaran karir yang diminati oleh mahasiswa tingkat akhir Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga serta motivasi yang mendasarinya.

## METODE

Jenis penelitian ini observasional dengan metode potong lintang. Penelitian ini dilakukan pada Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, Surabaya pada Bulan Maret hingga September tahun 2014.

Sampel adalah seluruh mahasiswa tingkat akhir (semester 11) Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga tahun akademik 2009 dan berkewarganegaraan Indonesia. Sebanyak 189 mahasiswa dipilih sebagai responden.

Pengumpulan data dilakukan dengan dua pendekatan yaitu secara kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif menggunakan instrumen berupa kuesioner; sedangkan pendekatan kualitatif digunakan panduan untuk diskusi kelompok terarah.

Variabel penelitian tentang latar belakang responden dan orang tua, pengalaman akademis dan organisasi, rencana karir serta motivasi yang mendasari pilihannya. Diskusi Kelompok Terarah dilakukan untuk pendalaman tentang rencana karir dan motivasi yang mendasarinya. Domain dari DKT adalah karir yang paling diinginkan, faktor pertimbangan dalam menentukan karir, faktor yang mengubah pilihan karir dan peran dokter dalam masalah kesehatan di Indonesia. Analisis data menggunakan uji *chi square* dan *thematic-content analysis* untuk data kuantitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut jenis kelamin, proporsi responden perempuan sedikit lebih banyak (51,1%) dibandingkan responden laki-laki, dan 71,7% responden berasal dari kota. Hampir seluruh (95%) responden mendapatkan biaya kuliah dari orang tua, dan hanya 5% mendapat beasiswa sebagai sumber dana kuliahnya. Sebagian besar orang tua responden 86,7% memiliki latar belakang pendidikan tinggi. Ditinjau dari latar belakang profesi orang tuanya, hanya 31,1% responden memiliki orang tua yang berprofesi di bidang kesehatan.

Uji Chi Square menunjukkan tidak ada hubungan antara pilihan karir dengan jenis kelamin, daerah asal, sumber dana untuk kuliah, profesi orang tua, pendidikan akhir orang tua, nilai Indeks Prestasi Kumulatif, pengalaman organisasi dan pengalaman magang kerja; dengan pilihan karir.

### **Gambaran Kurikulum Akademik Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga**

Pendidikan sarjana kedokteran dibagi menjadi dua tahapan yaitu pendidikan preklinik (semester 1–5) dan kepaniteraan muda (semester 6–7). Mahasiswa harus menyelesaikan 160 SKS dalam waktu 7 semester. Mahasiswa mempersiapkan diri melakukan pelayanan medis, baik dalam hal keilmuan maupun keterampilan medis dalam kurun waktu tersebut. Selama 5 semester pertama, mata kuliah yang dipelajari berdasar sistem organ dan fungsinya disajikan dalam bentuk kuliah umum konvensional dan modul. Bentuk modul memungkinkan pembelajaran yang terintegrasi di antara mata kuliah yang ada. Keterampilan medik yang meliputi teknik anamnesa, pemeriksaan fisik dan bedah sederhana dilakukan di laboratorium menggunakan *mannequin*, tanpa melibatkan pasien coba. Seluruh kegiatan akademik pada semester satu hingga lima dilaksanakan di kampus.

Memasuki masa kepaniteraan muda (semester 6–7), mahasiswa masih menerima mata kuliah dalam bentuk kuliah umum, namun ditambah dengan kegiatan observasi pelayanan medis di rumah sakit. Mahasiswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil, untuk melakukan observasi kegiatan pelayanan medis di rumah sakit.

Tahap pendidikan profesi dokter ini ditempuh selama 4 semester (semester 8–11) setelah mahasiswa dinyatakan lulus menyandang gelar Sarjana Kedokteran di akhir semester tujuh. Memasuki masa kepaniteraan klinik (pendidikan profesi dokter), mahasiswa diberi wewenang dan tanggung jawab yang lebih besar dalam penatalaksanaan pasien, yaitu terlibat langsung dalam perawatan pasien. Mahasiswa memeriksa perkembangan kondisi pasien yang telah menjadi tanggung jawabnya setiap hari, mendiskusikan kondisi pasien tersebut dengan staf pengajar yang menjadi dokter penanggung jawab perawatan dan mengikuti kegiatan ilmiah seperti “Bedah Jurnal”. Mahasiswa diberi kesempatan untuk bertugas di Puskesmas dan mempelajari kondisi kesehatan komunitas yang ada saat berada di departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat-Kedokteran Pencegahan (IKM-KP).

### **Gambaran Pilihan Karir Responden**

Hanya 180 mahasiswa mengisi kuesioner, sedangkan 2,2% belum dapat memutuskan pilihan karir. Pilihan karir yang paling diminati responden adalah klinisi dan diikuti kombinasi klinisi dan non klinisi. Kombinasi pilihan karir yang paling diminati adalah sebagai klinisi dan pengajar, yaitu dipilih oleh 34,5% dari 58 responden yang memilih karir kombinasi. Dari wawancara dan diskusi kelompok terarah terungkap alasan mereka memilih kombinasi karir sebagai klinisi dan non klinisi, antara lain untuk kemapanan finansial, kepuasan terhadap penerapan ilmu dan minat di bidang selain kesehatan. Dari 157 responden yang memilih karir sebagai klinisi serta kombinasi dari klinisi dan non klinisi, 89,2% memilih untuk menjalani praktik sebagai dokter spesialis. Hanya 13 (7,4%) mahasiswa yang memilih menjalani praktik sebagai dokter umum.

Ilmu penyakit dalam (20,4%), bedah spesialisik (15,3%) dan jantung dan pembuluh darah (9,6%) merupakan tiga bidang spesialisik yang paling diminati oleh responden, sedangkan yang paling sedikit diminati adalah patologi anatomi (1,3%). Bidang spesialisasi yang lebih banyak diminati oleh responden laki-laki adalah bedah spesialisik, jantung dan pembuluh darah, bedah umum, kebidanan dan kandungan, psikiatri, dan ilmu penyakit saraf; sedangkan bidang spesialisasi yang lebih banyak diminati perempuan adalah ilmu penyakit dalam, anestesi, ilmu penyakit mata, ilmu penyakit kulit dan kelamin, radiologi, ilmu kesehatan anak; ilmu penyakit telinga, hidung dan tenggorokan, dan patologi anatomi.

### **Keseimbangan Kehidupan Keluarga dan Karir**

Keselarasannya dalam mengembangkan karir sebagai dokter dan sekaligus kesempatan untuk membina keluarga, merupakan motivasi utama sebagian besar responden dalam memilih suatu karir tertentu. Baik responden laki-laki maupun perempuan sepakat bahwa kehidupan pribadi, terutama ketika telah berkeluarga, sama pentingnya dengan mengejar karir profesi. Beberapa penelitian juga mendukung bahwa motivasi yang mendasari pemilihan suatu karir profesi medis adalah ritme pekerjaan yang dapat dikendalikan sehingga tidak mengganggu kehidupan pribadi (Scott I, Gowans M, Wright B, Brenneis F, Banner S, & Boone J, 2011; Mwachaka PM & Mbuga ET., 2010).

Keinginan memiliki cukup waktu untuk keluarga sebenarnya bertolak belakang dengan pilihan

**Tabel 1.** Pilihan Karir Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Berdasarkan Jenis Kelamin, Tahun 2014

Pilihan Karir		Persentase Jumlah Peminat, n (%)	Laki-laki, n	Perempuan, n
Non Klinisi		6 (3,4)	3	3
Klinisi	Praktik Umum	13 (7,4)	4	9
	Praktik Spesialistik	157 (89,2)	75	82
Total		176 (100,0)	82	94
Peminatan Bidang Spesialistik:				
Ilmu Penyakit Dalam		32 (20,4)	14	18
Bedah Spesialistik		24 (15,3)	18	6
Jantung dan Pembuluh Darah		15 (9,6)	9	6
Anestesi		13 (8,3)	6	7
Bedah Umum		11 (7,0)	7	4
Kebidanan dan Kandungan		11 (7,0)	7	4
Ilmu Penyakit Mata		11 (7,0)	2	9
Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin		9 (5,7)	4	5
Radiologi		7 (4,5)	2	5
Ilmu Kesehatan Anak		6 (3,8)	0	6
Psikiatri		6 (3,8)	5	1
Ilmu Penyakit Saraf		5 (3,2)	3	2
Telinga, Hidung dan Tenggorokan		5 (3,2)	1	4
Patologi Anatomi		2 (1,3)	0	2
Total		157 (100,0)	78	79

Sumber: Data yang diolah

**Tabel 2.** Pilihan Karir Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Berdasarkan Karakteristik Responden, Tahun 2014

	Pilihan Karir	Pilihan Karir		Nilai p
		Klinisi, n (%)	Non Klinisi, n (%)	
Jenis Kelamin	Laki-laki	79 (43,9)	9 (5,0)	0,115
	Perempuan	75 (41,7)	17 (9,4)	
Daerah Asal	Kabupaten	41 (22,8)	10 (5,6)	0,215
	Kota	113 (62,8)	16 (8,9)	
Sumber Dana Kuliah	Mandiri	147 (81,7)	24 (13,3)	0,496
	Bantuan	7 (3,9)	2 (1,1)	
Profesi Orangtua	Bidang Kesehatan	49 (27,2)	7 (3,9)	0,618
	Selain Bidang Kesehatan	105 (58,3)	19 (10,6)	
Pendidikan Orangtua	Pendidikan Tinggi	136 (75,6)	20 (11,1)	0,114
	Pendidikan Rendah	18 (10,0)	6 (3,3)	
Nilai IPK	Rendah	16 (8,9)	6 (3,3)	0,068
	Tinggi	138 (76,7)	20 (11,1)	
Pengalaman Organisasi	Ada	58 (32,2)	12 (6,7)	0,411
	Tidak Ada	96 (53,3)	14 (7,8)	
Pengalaman Magang Kerja	Ada	21 (11,7)	6 (3,3)	0,212
	Tidak Ada	133 (73,9)	20 (11,1)	

Sumber: Data yang diolah



sebagian besar responden untuk mengejar karir sebagai klinisi di mana seringkali memiliki jam kerja tidak terbatas. Kemungkinan waktu yang akan tersita saat berkarir sebagai klinisi disadari responden saat dikonfirmasi dalam diskusi kelompok terarah. Mereka menyiasati dengan memilih bidang spesialis yang lebih dapat dikendalikan waktu praktiknya seperti menghindari bidang spesialis yang berkaitan dengan keadaan gawat darurat. Hal ini menjelaskan mengapa ilmu penyakit dalam merupakan bidang spesialis yang paling banyak diminati. Sistem pelayanan kesehatan di Indonesia masih memungkinkan seorang dokter spesialis penyakit dalam memberikan konsultasi kasus yang diterima di unit gawat darurat hanya melalui sambungan telepon dan kemudian ditindaklanjuti oleh sejawat dokter umum di unit gawat darurat. Hal ini tidak diperlukan kehadiran fisik pada waktu-waktu di luar jadwal praktik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa responden menginginkan kondisi lokasi dan lingkungan kerja yang kondusif untuk kehidupan pribadi maupun keluarga mereka. Hal ini juga menjadi pertimbangan sebagian besar responden lebih memilih karir sebagai dokter spesialis dibanding dokter umum. Kenyataan bahwa pada saat ini, dokter spesialis, umumnya ditempatkan di ibukota kabupaten sehingga dapat memberikan rasa aman bagi calon dokter ini untuk mulai membina keluarga. Ketersediaan fasilitas kesehatan dan pendidikan yang lebih lengkap di ibukota kabupaten menyebabkan responden merasa nyaman untuk membangun keluarga di tempat tersebut. Fasilitas umum tersedia di ibukota kabupaten berupa jaringan listrik, transportasi dan internet akan menunjang kebutuhan profesi dalam memperbarui pengetahuan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa sarana penunjang hidup yang paling dibutuhkan oleh calon dokter adalah, berturut-turut, air, listrik, telepon, internet dan transportasi yang tersedia setiap hari. Fasilitas tersebut dibutuhkan secara merata, agar dapat memenuhi kebutuhan dokter hingga tingkat kecamatan.

Keteraturan jadwal yang ditawarkan oleh karir sebagai dokter non klinisi rupanya tidak membuat lebih banyak responden yang tertarik memilih jalur karir ini. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap profesi dokter lebih dominan pengaruhnya dibanding ritme kerja yang lebih teratur sebagai dokter non klinisi. Persepsi bahwa karir non klinisi membuat seorang dokter menjadi 'bukan dokter' (karena tidak mengobati pasien) merupakan penjelasan dari rendahnya ketertarikan mahasiswa pada karir non klinisi, meski karir ini lebih

mendukung keinginan mereka untuk memiliki waktu yang cukup demi keseimbangan kehidupan karir dan pribadinya.

### **Minat pada Bidang Ilmu**

Minat (*personal interest*) terhadap bidang ilmu seringkali menjadi alasan teratas dalam pertimbangan untuk memilih jalur karir (Ko HH, Lee TK, Leung Y, Fleming B, Vikis E, & Yoshida EM., 2007). Dalam diskusi kelompok terarah, tema minat seringkali muncul ketika membahas tentang motivasi yang mendasari pilihan jalur karir. Minat dapat muncul sejak awal mengenal suatu bidang ilmu pada masa perkuliahan maupun setelah memasuki kepaniteraan klinik.

Pada penelitian ini, bagian/laboratorium yang paling banyak memberikan kesan positif bagi responden adalah anestesi dan bedah. Materi yang diajarkan, cara penyampaian dan suasana lingkungan kerja serta hubungan kerja antar rekan sejawat merupakan kesan yang paling dikenang oleh responden. Hal ini selaras dengan penelitian Tobias Deustch bahwa metode penyampaian suatu bidang mata kuliah berpengaruh positif pada minat untuk berkarir pada bidang tersebut (Deutsch, T, Hönigschmid, P, Frese, T. & Sandholzer, H, 2013). Penelitian ini menemukan bahwa 42,2% responden yang memiliki pengalaman menarik saat rotasi klinik di bagian/laboratorium tertentu akan memilih bidang spesialisasi tersebut sebagai karirnya.

Bagian/laboratorium yang dinilai tidak menarik oleh responden adalah bagian ilmu kesehatan masyarakat – kedokteran pencegahan (IKM-KP). Temuan tersebut selaras dengan Studi Pelacakan Alumni yang dilakukan oleh unit koordinator alumni Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga pada tahun 2013. Materinya dirasa tidak relevan karena dianggap tidak sesuai dengan kehidupan kerja profesi dokter, di samping cara penyampaian materi perkuliahan yang tidak menyenangkan dan kurang paham tentang tujuan mata kuliah yang diajarkan (Prajitno, S, Kusumastuti K, Djuari L, Rosita C, Atika, Rahmatullah I., *et al.*, 2013). Temuan ini cukup mengkhawatirkan karena bidang ilmu tersebut sangat penting dalam membangun sistem kesehatan. Ilmu kesehatan masyarakat – kedokteran pencegahan menekankan pada pentingnya melihat masalah kesehatan secara holistik; mencakup faktor lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan genetik (Blum HL, 1972). Rendahnya minat dan persepsi negatif terhadap bidang ilmu kesehatan masyarakat – kedokteran pencegahan dikhawatirkan akan membuat kinerja responden (bila telah menjadi

dokter) di masyarakat menjadi tidak optimal, cenderung berorientasi pada penanganan kuratif saja dan tidak dapat menyelesaikan masalah kesehatan di masyarakat secara holistik.

#### **Faktor Intrinsik Motivasi dalam Pemilihan Karir**

Pemilihan karir dipengaruhi oleh motivasi. Sesuai teori motivasi dari McClelland, motivasi dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik (Uno, H., 2007). Penelitian ini menunjukkan faktor intrinsik yang berpengaruh pada pemilihan karir adalah persepsi, harapan dan kebutuhan; sedangkan faktor ekstrinsik yang berpengaruh adalah imbalan atas jasa profesinya.

Persepsi responden tentang dokter sebagai penyembuh yang harus bertatap muka dengan pasien (orang sakit) merupakan salah satu hal yang berpengaruh terhadap pilihan karir sebagai klinisi. Pengaruh lain adalah kebutuhan akan pendapatan yang bisa mencukupi kebutuhan keluarga, tersedianya waktu yang cukup untuk keluarga dan kebutuhan untuk mengembangkan minat pada bidang ilmu tertentu. Mereka mengharapkan tempat kerja yang nyaman untuk membina keluarga, yaitu yang memiliki fasilitas pendidikan dan kesehatan yang memadai.

#### **Faktor Ekstrinsik Motivasi dalam Pemilihan Karir**

Isu finansial sudah lazim menjadi salah satu motivasi yang mendorong seseorang mengejar suatu karir tertentu. Terdapat 30,6% responden yang menyatakan bahwa potensi pendapatan yang besar merupakan motivasinya untuk mengejar suatu karir. Temuan ini diperjelas dalam diskusi kelompok, yaitu mereka meyakini bahwa karir sebagai klinisi yang berpraktik spesialis memiliki potensi pendapatan yang besar dibandingkan karir lainnya. Keinginan untuk membahagiakan keluarga dengan cara mencukupi kebutuhan finansial adalah salah satu yang mendasari motivasi ini. Namun, pendapatan besar bukan satu-satunya motivasi dan bukan merupakan motivasi utama mereka dalam memilih karir. Kombinasi antara pendapatan yang cukup dan keseimbangan kehidupan karir dan keluarga membuat sebagian besar mahasiswa memilih karir sebagai klinisi berpraktik spesialis dan tinggal di kota, setidaknya ibukotakabupaten.

#### **Upaya Pemberian Motivasi ke Bidang Karir yang Dibutuhkan Pemerintah**

Memperhatikan faktor ekstrinsik dan intrinsik yang memengaruhi motivasi responden pada penelitian ini, maka upaya yang dapat dilakukan pihak Kementerian

Kesehatan dan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga untuk dapat membangun motivasi ke bidang karir yang dibutuhkan pemerintah adalah:

- a. Persepsi responden tentang profesi dokter sebagai penyembuh perorangan perlu diluruskan dengan cara memberikan wacana beragamnya peran profesi dokter dalam mendukung pembangunan kesehatan di Indonesia. Perlu adanya stimulus dari institusi pendidikan untuk mengubah persepsi ini, diantaranya dengan perbaikan metode pengajaran dan menciptakan lingkungan akademis yang mendukung berimbangannya minat mempelajari ilmu kedokteran nonklinis.
- b. Memenuhi harapan dan kebutuhan (imbalan) responden akan terciptanya lingkungan yang kondusif untuk meniti karir sekaligus membina keluarga dengan cara pemerataan pembangunan infrastruktur serta mengoreksi ketimpangan beban dan pendapatan dokter antar daerah di Indonesia. Pemberian insentif finansial semata bagi tenaga medis di wilayah tertentu sebaiknya dibarengi dengan pengembangan program beasiswa bagi putra daerah berprestasi, selain perbaikan infrastruktur. Upaya tersebut diharapkan berdampak terciptanya pemerataan ketersediaan tenaga medis akan. Langkah ini memerlukan koordinasi lintas sektoral yang tentunya dipimpin oleh Kementerian Kesehatan selaku pemangku kepentingan utama.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Pilihan karir sebagai klinisi yang berpraktik spesialis merupakan pilihan paling diminati mahasiswa. Pengalaman selama masa pendidikan dan cara penyampaian materi berpengaruh pada motivasi yang pada akhirnya menentukan pilihan karir responden. Motivasi yang mendasari pilihan karir para mahasiswa semester sepuluh Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga adalah keseimbangan kehidupan pekerjaan dan keluarga yang proporsional; minat pada bidang tertentu serta besaran penghasilan yang didapat.

### **Saran**

Perlu upaya untuk meningkatkan motivasi agar lulusan dokter menjalani beragam karir sesuai kebutuhan pemerintah dalam membangun sistem kesehatan. Kerja sama pihak institusi pendidikan dan pemerintah (selaku stakeholder) diperlukan agar dapat memberikan informasi dan wacana karir dokter yang diperlukan pemerintah maupun ketersediaan

karir saat ini. Sehingga polarisasi terhadap satu jenis jalur karir dapat dikurangi dan perlu perbaikan metode penyampaian mata kuliah, terutama terkait kesehatan masyarakat dan kedokteran pencegahan untuk meluruskan persepsi mahasiswa akan profesi dokter. Adanya pusat kajian selain bidang ilmu klinis kedokteran diharapkan mampu menstimulasi minat dan motivasi mahasiswa untuk berkarir di luar bidang klinis kedokteran; dan koordinasi lintas sektor yang dikawal oleh kementerian kesehatan untuk mewujudkan pemerataan pembangunan infrastruktur.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada drg. Agus Suprpto, M.Kes selaku Kepala Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan RI; Prof. Dr. Agung Pranoto, dr., M.Sc., Sp.PD., K-EMD, FINASIM selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga beserta jajaran staf akademik dan seluruh mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga angkatan 2009 yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ackerly, D.C, Parekh, A. & Stein, D. 2013. Perspective: A framework for career paths in health systems improvement. *Acad. Med.* (88): p. 56–60.
- Bethune, C. et al. 2007. Family medicine as a career option: How students' attitudes changed during medical school. *Can. Fam. Physician*, (53): p. 880–885.
- Blum, HL. 1972. *Planning for Health; Development Application of Social Change Theory*. New York.
- Center, R.G. 2009. Specialty and Geographic Distribution of the Physician Workforce: What Influences Medical Student & Resident Choices? *Grey Matter*.
- Deutsch, T, Hönigschmid, P, Frese, T. & Sandholzer, H. 2013. Early community-based family practice elective positively influences medical students' career considerations--a pre-post-comparison. *BMC Fam. Pract.* (14): p. 24.
- Gibis, B, Heinz, A, Jacob, R. & Müller, C.-H. 2012. The career expectations of medical students: findings of a nationwide survey in Germany. *Dtsch. Arztebl. Int.* (109): p. 327–332.
- Goldacre, M.J, Laxton, L. & Lambert, T.W. 2010. Medical graduates' early career choices of specialty and their eventual specialty destinations: UK prospective cohort studies. *BMJ*, (341): p. c3199.
- Howe, A. & Ives, G. 2001. Does community-based experience alter career preference? New evidence from a prospective longitudinal cohort study of undergraduate medical students. *Med. Educ.* (35): p. 391–397.
- Kementerian Kesehatan RI. 2011. *Laporan Riset Fasilitas Kesehatan*. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI, 2013. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta.
- Ko, H.H, Lee, T.K, Leung, Y, Fleming, B, Vikis, E, & Yoshida, E.M. 2007. Factors influencing career choices made by medical students, residents and practising physicians. *British Medical Journal*, p. 482–487.
- Kusurkar, R.A, Cate, T.T, Van Asperen, M, & Croiset, G. 2011. Motivation as An Independent and A Dependent Variable in Medical Education: A Review of Literature. *Advanced in Health Science Education*, (15): p. 303–313.
- Lefevre, J.H, Roupert, M, Kerneis, S. & Karila, L. 2010. Career choices of medical students: A national survey of 1780 students. *Med. Educ.* (44): p. 603–612.
- Mwachaka, P.M & Mbuga, E.T. 2010. Specialty Preferences Among Medical Students in a Kenyan University. *PanAfrican Medical Journal*, 18 (5).
- Petrides, K.V & McManus, I.C. 2004. Mapping medical careers: questionnaire assessment of career preferences in medical school applicants and final-year students. *BMC Med. Educ.* (4): p. 18.
- Prajitno, S, Kusumastuti, K, Djuari, L, Rosita, C, Atika, Rahmatullah, I, et al. 2013. *Studi Pelacakan Alumni*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Scott, I, Gowans, M, Wright, B., Brenneis, F, Banner, S, & Boone, J., 2011. Determinants of Choosing a Career in Family Medicine. *Canadian Medical Association Journal*, 183 (1): p. E1-8.
- Uno, H. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiguna, T, Yap, KS, Tan, B, Siew, T, & Danaway, J. 2012. Factors Related to Choosing Psychiatry as A Future Medical Career Among Medical Students at The Faculty of Medicine of The University of Indonesia. *East Asian Arch Psychiatry*, 22 (2): p. 57–61.
- Yamazaki, Y, Uka, T, Shimizu, H, Miyahira, A, Sakai, T, & Marui, E. 2013. Japanese Medical Students' Interest in Basic Sciences: A Questionnaire Survey of a Medical School in Japan. *Tohoku J. Exp. Med* 229, 129–136.